

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Pola perjalanan siswa SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 9 di Kota Semarang merupakan pola perjalanan yang tergolong eksternal-internal karena asal pergerakan menuju kedua SMA tidak hanya dari dalam Kota Semarang saja melainkan juga berasal dari luar Kota Semarang. Pergerakan menuju SMA Negeri 9 di dominasi pergerakan yang berasal dari internal kecamatan (berasal dari dalam kecamatan lokasi sekolah) yakni sebesar 59%. Pergerakan menuju SMA Negeri 3 di dominasi pergerakan yang berasal dari internal Kota Semarang (berasal dari kecamatan lainnya yang masih dari dalam Kota Semarang) yakni sebesar 50%. Jumlah pergerakan yang berasal dari luar kota Semarang menuju SMA Negeri 3 adalah sebanyak 4% dari jumlah responden, sementara jumlah perjalanan yang berasal dari luar kota Semarang menuju SMA Negeri 9 adalah sebanyak 3%. Sebaran pergerakan yang cukup luas tersebut ditempuh siswa dengan pilihan moda sebagian besar pada penggunaan sepeda motor baik bawa sendiri maupun diantar. Sebanyak 64% dari responden di SMA Negeri 3 dan 82% di SMA Negeri 9 menggunakan sepeda motor untuk perjalanan menuju sekolah setiap harinya. Siswa lebih memilih menggunakan sepeda motor karena moda ini dianggap paling cepat dan paling mudah digunakan untuk pergerakan ke sekolah. Jika dibandingkan dengan moda lainnya, waktu tempuh sepeda motor untuk jarak tempuh yang sama lebih cepat yakni 5-15 menit untuk satu kali perjalanan. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya jumlah sepeda motor di Kota Semarang salah satunya disebabkan oleh banyaknya siswa SMA yang memilih menggunakan sepeda motor untuk pergerakannya setiap hari ke sekolah. Selain itu, lokalisasi yang dilakukan pemerintah dalam bentuk rayon ternyata tidak mampu melokalisasi asal pergerakan siswa terutama menuju SMA Negeri 3.

Perjalanan siswa di Kota Semarang ditinjau berdasarkan frekuensi perjalanan yang mereka lakukan setiap harinya, tidak sedinamis perjalanan yang dilakukan oleh orang bekerja. Frekuensi perjalanan siswa pada kedua sekolah berbeda. Siswa SMA Negeri 3 di dominasi dengan frekuensi perjalanan sebanyak 3 kali yaitu sebesar 44%. Frekuensi perjalanan sebanyak 3 kali yang dimaksud adalah siswa melakukan kegiatan lainnya diluar kegiatan sekolah seperti mengantar adik/kakak sebelum dan setelah kegiatan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, OSIS, les tambahan, dan bahkan kegiatan yang hanya sekedar bermain dengan teman. Frekuensi perjalanan siswa SMA Negeri 3 berbeda dengan frekuensi perjalanan siswa SMA Negeri 9 yang di dominasi dengan frekuensi perjalanan sebanyak 2 kali yaitu 55%. Frekuensi perjalanan sebanyak 2 kali adalah siswa yang

tidak melakukan kegiatan lain selain kegiatan sekolah. Pergerakan siswa SMA yang tidak sedinamis orang bekerja tersebut tentunya menjadi salah satu dasar langkah untuk mengetahui, bagaimana cara mengkomunikasikan pergerakan mereka dengan satu moda yang lebih berkelanjutan seperti angkutan umum. Pergerakan siswa SMA di Kota Semarang perlu untuk dikomunikasikan karena seperti latar belakang penelitian ini yang melihat bahwa pergerakan siswa SMA merupakan pergerakan yang rutin dilakukan setiap harinya sehingga, diduga moda yang mereka gunakan berkontribusi terhadap volume kendaraan di Kota Semarang.

Preferensi moda transportasi siswa SMA di Kota Semarang dipengaruhi cukup signifikan oleh pilihan moda mereka saat ini. Preferensi moda siswa pada kedua SMA adalah penggunaan sepeda motor, sebesar 55% di SMA Negeri 3 dan 77% di SMA Negeri 9. Sebagian besar alasan mereka memilih menggunakan sepeda motor karena lebih cepat dan lebih mudah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA membutuhkan moda yang dapat mengantarkan mereka ke sekolah dengan lebih cepat. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat siswa yang prefer menggunakan angkutan umum ke sekolah. Dengan melihat preferensi siswa di Kota Semarang terlihat bahwa keinginan siswa untuk berpindah moda sangat minim. Tingkat kemauan siswa untuk berpindah moda ke angkutan umum tergolong pada tingkat kemauan biasa saja. Terdapat banyak alasan siswa mengapa mereka enggan berpindah moda ke angkutan umum. Alasan yang paling sering muncul adalah waktu yang mereka butuhkan untuk menunggu angkutan umum cukup lama yakni 5-15 menit bahkan sampai 15-30 menit. Siswa semakin enggan dengan mempertimbangkan jarak yang harus mereka tempuh dari rumah ke sekolah, jika harus menunggu angkutan umum ditambah lagi dengan kegiatan lainnya sebelum maupun setelah kegiatan sekolah. Selain dikarenakan waktu untuk menunggu yang cukup lama, beberapa diantara siswa tersebut juga enggan karena angkutan umum tidak nyaman dan sering 'ngetem' menunggu penumpang memenuhi kursi yang tersedia. Fenomena tersebut yang kemudian membuat siswa khawatir tidak sampai tepat waktu ke sekolah. Namun, jika angkutan umum semakin diperbanyak 59% siswa di SMA Negeri 3 memilih menggunakan angkutan umum dan 41% di SMA Negeri 9. Siswa di SMA Negeri 9 tetap memilih menggunakan sepeda motor yakni sebanyak 48% siswa walaupun angkutan umum akan semakin banyak. Alasan-alasan yang telah dipaparkan di atas tentunya dapat menjadi dasar untuk mencari cara atau pilih moda yang sesuai untuk digunakan oleh siswa SMA agar bergeser dari preferensi terhadap penggunaan sepeda motor. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa penyebab mengapa siswa enggan untuk menggunakan angkutan umum ke sekolah.

Berdasarkan hasil analisis dan hasil temuan studi yang didapatkan, diketahui bahwa dengan sebaran pergerakan yang luas dan pergerakan yang rutin dilakukan setiap hari siswa SMA memilih menggunakan sepeda motor ke sekolah. Selain itu, hasil temuan juga menunjukkan pergerakan yang dilakukan oleh siswa SMA tidak sedinamis pergerakan orang bekerja. Hal ini yang kemudian

menjadi potensi untuk mengkomunikasikan pergerakan siswa SMA tersebut dengan salah satu moda yang lebih berkelanjutan seperti angkutan umum. Tingkat kemauan siswa yang tergolong pada tingkat kemauan yang biasa saja dapat diubah dengan menjadikan alasan-alasan yang sebelumnya telah disampaikan mengapa mereka enggan untuk menggunakan angkutan umum. Oleh karena itu, hasil temuan di atas diharapkan menjadi acuan terkait pengambilan kebijakan di bidang transportasi khususnya di Kota Semarang terutama meminimalisir penggunaan sepeda motor untuk kebutuhan pergerakan.

5.2 Rekomendasi

- a. Distribusi layanan SMA di Kota Semarang yang tidak mengikuti persebaran jumlah penduduk menyebabkan sebaran pergerakan yang semakin luas baik dari kawasan pinggiran menuju kawasan pusat maupun sebaliknya. Oleh karena itu, sebaiknya dilakukan pembangunan fasilitas sekolah dengan berdasarkan kebutuhan jumlah penduduk yang akan di layani dalam suatu wilayah. Selain itu, pemilihan lokasi sekolah sebaiknya dipertimbangkan dengan melihat jarak permukiman dengan sekolah yang akan didirikan agar memperkecil sebaran pergerakan dan meminimalisir penggunaan kendaraan bermotor terutama sepeda motor.
- b. Banyaknya perhentian sementara untuk mendapatkan penumpang membuat siswa-siswa tersebut khawatir tidak sampai di sekolah tepat waktu. Selain itu, waktu yang mereka butuhkan untuk menunggu angkutan umum cukup lama yakni 5-15 menit diluar waktu perjalanan mereka ke sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan kualitas layanan angkutan umum perkotaan dengan memprioritaskan pengembangan sistem angkutan umum yang dapat menyediakan aksesibilitas tinggi dan tepat waktu bagi penumpangnya.
- c. Siswa membutuhkan moda yang lebih cepat dan mudah untuk perjalanan mereka ke sekolah karena hal tersebutlah yang menjadi prioritas mereka dalam memilih moda. Oleh karena itu, sebaiknya dilakukan penambahan jumlah angkutan umum yang handal agar lebih mudah untuk mendapatkannya dan lebih cepat menjangkau sekolah. Selain itu, juga perlu dilakukan pengaturan dan pembagian trayek kepada masing-masing angkutan umum agar tidak berkompetisi hanya untuk mendapatkan penumpang dan meminimalisir banyaknya angkutan yang 'ngetem' sembarangan di badan jalan.